

## Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Inovasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern

Indra Satia Pohan<sup>1</sup> ; Nurul Antika ; Rahma Yulia<sup>2\*</sup>

[indrasatiapohan@gmail.com](mailto:indrasatiapohan@gmail.com)

Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Tujuannya adalah menganalisis bagaimana integrasi media digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi generasi Z. Menggunakan metode studi pustaka (library research), hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif, platform daring, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan mampu mengubah paradigma pembelajaran PAI yang konvensional menjadi lebih dinamis dan eksploratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mempermudah pemahaman konsep agama yang abstrak. Tantangan utama yang ditemukan adalah kesenjangan infrastruktur dan perlunya peningkatan literasi digital bagi guru. Penelitian menyimpulkan bahwa teknologi merupakan sarana vital untuk memperkuat nilai spiritualitas, asalkan tetap berada di bawah kendali etika keagamaan dan bimbingan pendidik sebagai figur moral utama.*

**Kata Kunci:** Inovasi Pendidikan, Teknologi Digital, PAI, Era Modern

### Abstract

*This study examines the utilization of digital technology as an innovative instrument in Islamic Religious Education (PAI) during the modern era. It aims to analyze how digital integration can enhance learning effectiveness for Generation Z. Using a library research method, the results show that the use of interactive multimedia, online platforms, and AI-based applications transforms the conventional PAI learning paradigm into a more dynamic and explorative one. These findings indicate that digital technology not only boosts student motivation but also simplifies the understanding*

<sup>1</sup> Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai, [indrasatiapohan@gmail.com](mailto:indrasatiapohan@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Syeikh Abdul Halim Hasan Binjai, [nurulantika347@gmail.com](mailto:nurulantika347@gmail.com)



*of abstract religious concepts. The main challenges identified are the infrastructure gap and the need for improved digital literacy among teachers. The study concludes that technology is a vital tool for strengthening spiritual values, provided it remains under the guidance of religious ethics and educators as the primary moral figures.*

**Keywords:** *Educational Innovation, Digital Technology, PAI, Modern Era*

## A. PENDAHULUAN

Transisi menuju era digital telah memicu pergeseran fundamental dalam berbagai lini kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Sebagai fondasi dalam pembentukan karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI) kini dituntut untuk mampu berintegrasi dengan fenomena digitalisasi agar tetap relevan bagi para pelajar di masa kini. Dalam konteks ini, inovasi pendidikan bukan sekadar upaya mengikuti tren teknologi, melainkan langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks (Ramansyah, 2020). Selama ini, terdapat stigma bahwa pembelajaran agama cenderung kaku dan membosankan akibat metode ceramah konvensional yang dominan. Padahal, substansi ajaran Islam mencakup nilai-nilai kehidupan yang sangat luas dan dinamis. Apabila tidak disertai sentuhan inovasi, pesan moral dan spiritual yang menjadi inti PAI berpotensi gagal tersampaikan kepada generasi Z yang tumbuh besar dalam ekosistem digital (Nata, 2022).

Kehadiran teknologi informasi saat ini menyediakan berbagai instrumen yang mampu memvisualisasikan ajaran agama secara lebih konkret. Pemanfaatan media sosial, video instruksional, hingga aplikasi seluler telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa. Kondisi ini menuntut para pendidik PAI untuk memperkuat literasi digital mereka guna mengintegrasikan teknologi ke dalam desain kurikulum secara bijaksana (Munir, 2021). Penting untuk dipahami bahwa teknologi digital tidak hadir untuk menggeser peran guru, melainkan berfungsi sebagai alat bantu untuk memperdalam interaksi edukatif di kelas. Inovasi ini mencakup transformasi cara penyajian materi, teknik evaluasi, hingga pola komunikasi antara guru dan murid di luar jam formal sekolah. Berkat dukungan teknologi, sekat-sekat ruang kelas kini mulai menipis, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Data empiris di lapangan menunjukkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan teknologi digital dalam PAI cenderung memiliki tingkat keterlibatan siswa yang lebih baik. Antusiasme siswa meningkat saat mereka mengeksplorasi sejarah Islam melalui tur virtual atau mendalami ilmu tajwid melalui aplikasi interaktif. Hal ini menjadi bukti





nyata bahwa teknologi mampu menjadi jembatan penghubung antara nilai-nilai tradisi dan perkembangan modernitas (Pahrul & Hasanah, 2023). Namun demikian, proses implementasi inovasi ini masih menghadapi kendala yang cukup besar. Kesenjangan akses teknologi di berbagai wilayah Indonesia masih menjadi penghalang utama bagi pemerataan kualitas pendidikan. Selain itu, ada risiko degradasi moral jika penggunaan perangkat digital tidak dibarengi dengan pengawasan ketat serta penanaman etika digital yang kokoh bagi para siswa.

Oleh sebab itu, sinkronisasi teknologi dalam PAI harus dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek pedagogis. Fokus utama inovasi harus diarahkan pada bagaimana teknologi dapat menyederhanakan pemahaman terhadap teks keagamaan yang bersifat kompleks. Misalnya, penggunaan Learning Management System (LMS) dapat sangat membantu guru dalam mengorganisir tugas serta materi belajar secara lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, derasnya arus informasi di era modern kerap membawa konten keagamaan yang validitasnya diragukan. Di sinilah peran inovasi PAI berbasis digital menjadi sangat vital, yakni untuk membekali murid dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Pendidikan agama harus mampu mencetak individu yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga bijaksana dalam mengekspresikan keberagamannya di ruang publik digital.

Penerapan teknologi dalam PAI juga sangat selaras dengan visi "Merdeka Belajar" yang sedang dikembangkan pemerintah. Inovasi ini memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan preferensi masing-masing, baik melalui media audio, visual, maupun praktik langsung yang didukung oleh perangkat digital. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (Sanjaya, 2020). Kesuksesan inovasi ini tentu membutuhkan dukungan kolektif dari berbagai pihak, mulai dari kebijakan kepala sekolah hingga peran serta orang tua. Penyediaan infrastruktur yang memadai dan program pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan adalah kunci utama. Tanpa perencanaan yang matang, teknologi hanya akan menjadi perangkat tanpa makna yang tidak memberikan pengaruh nyata pada mutu pendidikan.

Kajian mengenai inovasi PAI di era digital juga berkaitan erat dengan penguatan moderasi beragama. Melalui produksi konten kreatif, nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan dapat didiseminasikan secara lebih masif untuk menangkal paham radikalisme yang sering menyusup lewat kanal-kanal digital yang tidak terawasi. Hal ini memperkuat peran PAI dalam menjaga keharmonisan sosial. Selain pada aspek kognitif, teknologi digital juga efektif digunakan untuk memantau perkembangan afektif siswa. Aplikasi pemantauan ibadah mandiri, misalnya, dapat





dimanfaatkan untuk memupuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab spiritual secara personal. Inovasi seperti ini membawa konsep agama ke dalam ranah aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairi, dkk., 2022).

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Teori Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan didefinisikan sebagai suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya, serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Sudarsana, 2020). Dalam konteks ini, inovasi bukan sekadar perubahan tren, melainkan upaya sistematis untuk memecahkan masalah pendidikan, seperti rendahnya keterlibatan siswa atau keterbatasan akses sumber belajar. Rogers dalam teorinya mengenai difusi inovasi menekankan bahwa kecepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap keunggulan relatif dan kompatibilitas inovasi tersebut dengan nilai-nilai yang ada (Fauzi, 2022).

### 2. Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi digital mencakup perangkat keras, perangkat lunak, dan infrastruktur jaringan yang digunakan untuk memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Dalam dunia pendidikan, teknologi ini berperan sebagai media instruksional yang memperkuat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat *ubiquitous* (dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja), yang sangat relevan dengan kebutuhan generasi pelajar modern yang memiliki ketergantungan tinggi pada gawai (Zuhri, 2021).

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain demi kerukunan antarumat beragama. Inovasi dalam PAI diarahkan untuk mengontekstualisasikan ajaran-ajaran klasik ke dalam problematika kontemporer tanpa mengubah esensi dasar hukum Islam (Hidayat, 2021).

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah, buku, dan jurnal yang





relevan dengan topik inovasi pendidikan dan teknologi digital dalam PAI dari tahun 2020 hingga 2024. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti membandingkan berbagai model inovasi yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan untuk menemukan pola efektivitas penggunaan teknologi digital dalam memperkuat pemahaman agama peserta didik di era modern.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. EVOLUSI INSTRUMEN PEMBELAJARAN PAI MELALUI MEDIA DIGITAL**

Dominasi media instruksional tradisional kini mulai tergantikan oleh kehadiran multimedia yang bersifat interaktif. Pendidik PAI kini memanfaatkan platform kreatif seperti Canva atau Genially guna menyusun materi presentasi yang memadukan teks dengan elemen audio-visual. Pendekatan visual yang atraktif ini terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat siswa terhadap topik-topik sejarah atau hukum Islam yang tergolong rumit. Kehadiran aplikasi berbasis mobile juga telah menjadi sarana vital dalam mendorong kemandirian belajar. Berbagai platform digital seperti Muslim Pro atau Learn Quran Tajwid kerap digunakan sebagai sumber referensi pelengkap, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Aksesibilitas yang tanpa batas waktu memungkinkan peserta didik untuk melakukan pengulangan materi secara fleksibel tanpa terikat oleh dinding kelas.

Inovasi mutakhir juga menyentuh pemanfaatan *Virtual Reality* (VR) serta *Augmented Reality* (AR), khususnya pada materi simulasi ibadah haji atau eksplorasi peradaban Islam. Melalui teknologi ini, siswa dapat merasakan pengalaman imersif seolah berada di tanah suci atau mengamati detail arsitektur masjid bersejarah secara tiga dimensi, sebuah pengalaman yang tidak mungkin didapatkan hanya melalui literatur cetak. Selain itu, digitalisasi sumber belajar PAI turut mempermudah penyebaran materi hingga ke pelosok daerah selama jaringan internet tersedia. Penggunaan buku elektronik (*e-book*) dan modul digital mampu menekan biaya pengadaan fisik buku teks yang selama ini sering menjadi hambatan, yang merupakan langkah nyata menuju demokratisasi pendidikan agama yang lebih inklusif.

Implementasi kuis digital melalui Kahoot! atau Quizizz telah mengubah paradigma evaluasi yang kaku menjadi aktivitas yang menyenangkan. Kompetisi edukatif yang tercipta antar siswa mampu memicu motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap materi agama, di mana tenaga pendidik dapat memperoleh data capaian belajar secara instan untuk melakukan analisis evaluatif. Di sisi lain, tren video





berdurasi pendek pada platform TikTok atau Instagram Reels kini dimanfaatkan guru sebagai sarana dakwah yang inovatif. Penyampaian informasi yang ringkas namun padat lebih relevan dengan gaya konsumsi informasi generasi digital saat ini dibandingkan metode ceramah konvensional.

Sebagai alternatif bagi pemilik gaya belajar auditori, podcast edukasi menjadi pilihan yang menarik melalui pembahasan fiqh atau etika yang dikemas dalam format bincang-bincang santai. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom juga menjamin proses pengelolaan tugas berjalan secara terstruktur dengan umpan balik yang personal. Eksplorasi kecerdasan buatan (AI) bahkan mulai diarahkan untuk mendukung personalisasi proses belajar dengan memberikan saran pengayaan berdasarkan profil hasil tes siswa. Terakhir, integrasi perpustakaan digital yang terspesialisasi dalam literatur Islam memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi riset mendalam melalui digitalisasi kitab-kitab klasik dengan cara yang lebih modern dan praktis.

## 2. TRANSFORMASI GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM EKOSISTEM DIGITAL

Pesatnya kemajuan teknologi informasi secara fundamental telah memaksa terjadinya pergeseran peran pendidik, dari yang semula memegang posisi sebagai otoritas tunggal serta sumber utama pengetahuan (teacher-centered) menjadi seorang fasilitator, inspirator, dan pembimbing yang dinamis. Dalam lanskap pendidikan modern, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi sekadar bertugas mentransfer materi tekstual dari buku ke pemikiran siswa, melainkan memiliki tanggung jawab yang lebih krusial untuk mengarahkan peserta didik dalam menavigasi serta memilah informasi yang akurat di belantara dunia maya (Munir, 2021). Oleh karena itu, kemahiran dalam melakukan kurasi konten digital kini menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh setiap pendidik PAI agar materi yang dikonsumsi siswa tetap terjaga orisinalitas dan validitasnya secara syariat.

Pendidik memegang tanggung jawab moral untuk membimbing siswa agar memiliki kecakapan dalam memisahkan antara prinsip dasar agama (tsawabit) yang bersifat permanen dengan opini subjektif, tafsir kontekstual, atau bahkan informasi palsu (hoax) yang tersebar masif di berbagai platform digital. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek teknis perangkat keras, melainkan lebih ditekankan pada penguatan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai narasi keagamaan di media sosial, sehingga guru dapat berfungsi sebagai navigasi moral yang tangguh di tengah arus informasi yang sering kali membingungkan dan kontradiktif (Nata, 2022).





Pola komunikasi yang terjalin antara pendidik dan siswa kini berkembang menjadi jauh lebih fleksibel dan egaliter berkat kehadiran berbagai platform diskusi daring yang memungkinkan dialog keagamaan terus berlanjut melampaui sekat dinding kelas serta batasan jam sekolah formal. Fenomena ini menciptakan ruang konsultasi spiritual yang lebih intim, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan teologis secara mendalam melalui media komunikasi digital. Konsekuensinya, upaya pembaruan kompetensi pedagogis secara kontinu menjadi sebuah kewajiban mutlak agar guru tetap relevan dengan tuntutan zaman, melalui partisipasi aktif dalam berbagai pelatihan pembuatan konten kreatif, desain instruksional berbasis IT, hingga pemanfaatan perangkat lunak kolaboratif (Pahrul & Hasanah, 2023). Guru yang inovatif adalah mereka yang mampu mengorkestrasi lingkungan belajar yang sinergis dengan bantuan alat digital, seperti memberikan instruksi kepada siswa untuk memproduksi dokumenter singkat, podcast sejarah tokoh Islam, atau infografis hukum Islam guna mengasah keterampilan kooperatif, kreativitas, serta kecakapan teknis siswa secara simultan dalam satu proses pembelajaran yang bermakna.

Implementasi model Blended Learning yang memadukan interaksi tatap muka secara fisik dengan aktivitas daring yang terstruktur kini telah bertransformasi menjadi standar baru yang sangat efektif dalam menjaga antusiasme serta konsentrasi siswa. Melalui pendekatan ini, guru dituntut untuk mahir dalam meramu strategi pembelajaran yang seimbang, di mana teknologi digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun proses pendidikan berlangsung dalam ekosistem digital yang canggih, aspek keteladanan (uswah hasanah) dari seorang pendidik tetap menjadi variabel kunci yang tidak tergantikan, di mana guru harus mampu mencerminkan adab dan etika Islami yang luhur dalam setiap interaksinya di ruang siber (Zuhairi, dkk., 2022). Pendidik juga memegang peran strategis sebagai motivator dan penggerak agar siswa memiliki kesadaran untuk memanfaatkan teknologi demi kemaslahatan umat serta produktivitas dakwah, bukan sekadar menjadikannya sarana hiburan yang bersifat konsumtif (Rusman, 2021).

Dalam ranah evaluasi hasil belajar, para pengajar PAI kini mulai beralih pada metode penilaian autentik yang didukung oleh data digital melalui portofolio karya mandiri siswa yang terekam secara sistematis dalam kurun waktu tertentu (Sanjaya, 2020). Hal ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan kompetensi siswa secara lebih komprehensif, mulai dari pemahaman materi hingga perubahan perilaku sosial di ruang digital. Sebagai simpulan dari bagian ini, penting untuk ditegaskan bahwa secanggih apa pun teknologi digital yang digunakan,





ia hanyalah sebuah instrumen pendukung atau alat bantu (tool), sementara ruh dan esensi dari pendidikan tetap terletak pada sosok guru yang inspiratif, visioner, dan memiliki kedalaman akhlak. Teknologi hanyalah jembatan, namun detak jantung pendidikan agama tetap ada pada interaksi batiniah antara guru dan murid yang dibangun di atas fondasi iman dan ketakwaan.

### **3. IMPLIKASI INOVASI DIGITAL TERHADAP MOTIVASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER**

Penerapan teknologi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara nyata telah menjadi katalisator utama dalam mendongkrak minat belajar peserta didik melalui sajian visualisasi yang presisi dan atraktif. Penggunaan media digital tidak sekadar mengubah tampilan materi, tetapi juga mendorong transformasi perilaku siswa menjadi lebih mandiri dalam mengeksplorasi berbagai referensi keagamaan yang kredibel. Dengan pendampingan yang tepat dari pendidik, kemampuan literasi informasi siswa akan terasah secara tajam, yang pada akhirnya berfungsi sebagai benteng intelektual dalam menangkal infiltrasi paham radikalisme dan ekstremisme di ruang siber. Lebih jauh lagi, inovasi teknologi memastikan terciptanya ekosistem belajar yang inklusif dan ramah bagi siswa berkebutuhan khusus melalui fitur-fitur aksesibilitas seperti teks penjelas (closed caption), pembaca layar (screen reader), hingga instruksi berbasis audio, sehingga menjamin hak setiap individu untuk mengakses pendidikan agama secara adil dan setara tanpa hambatan fisik maupun sensorik.

Dampak positif lainnya yang sangat signifikan terlihat pada eskalasi kreativitas siswa dalam mengartikulasikan nilai-nilai religius melalui berbagai karya digital inovatif, seperti desain poster dakwah yang estetis, produksi podcast bertema moralitas, hingga pembuatan video pendek edukatif. Fenomena ini berhasil meruntuhkan stigma kuno dan menumbuhkan persepsi baru di kalangan remaja bahwa menjalankan ajaran agama sangat sejalan dengan gaya hidup modern yang dinamis. Namun, integrasi teknologi ini tetap membawa risiko laten seperti adiksi gawai atau paparan terhadap konten negatif yang tidak sesuai dengan norma syariat. Oleh karena itu, inovasi PAI di era ini harus secara eksplisit mengintegrasikan materi tentang Cyber-Akhlak atau etika digital guna menjaga keseimbangan interaksi sosial dan spiritual siswa. Personalisasi pembelajaran yang didukung oleh analisis data digital juga terbukti mampu meningkatkan efektivitas transmisi ilmu secara signifikan, karena materi dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing individu, yang secara psikologis mampu mereduksi tingkat stres akademik dan kecemasan siswa dalam menghadapi materi yang sulit.





Inovasi digital juga berperan krusial dalam membantu siswa mengimplementasikan ibadah praktis harian melalui bantuan aplikasi pengingat ibadah, jadwal shalat, hingga pelacak hafalan Al-Qur'an yang membantu pembentukan habituasi religius secara konsisten dan teratur. Melalui konektivitas global yang ditawarkan oleh internet, siswa kini memiliki kesempatan emas untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim internasional, yang secara langsung memperluas cakrawala berpikir mereka mengenai konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Interaksi lintas budaya ini sangat efektif dalam menyemaikan benih-benih toleransi, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap keberagaman universal.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam sistem evaluasi, seperti penggunaan bank soal yang diacak secara otomatis dan sistem pemantauan ujian daring, turut memperkuat integritas dan kejujuran siswa dengan meminimalisir peluang kecurangan. Secara menyeluruh, integrasi teknologi yang komprehensif dalam PAI telah berhasil mengubah wajah pendidikan agama menjadi jauh lebih dinamis, adaptif, dan relevan, sehingga mampu melahirkan generasi masa depan yang mahir secara teknologis namun tetap teguh memegang prinsip-prinsip syariat dalam setiap langkah kehidupannya.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital merupakan sebuah keniscayaan sekaligus inovasi fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Integrasi berbagai instrumen digital, mulai dari multimedia interaktif, aplikasi seluler, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan media sosial, telah berhasil mengubah wajah pendidikan agama yang sebelumnya kaku menjadi lebih dinamis, adaptif, dan relevan dengan karakteristik generasi Z. Inovasi ini tidak hanya berperan sebagai alat bantu visualisasi materi yang kompleks, tetapi juga menjadi sarana untuk mendemokratisasi akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terhalang batasan geografis.

Keberhasilan inovasi ini sangat bergantung pada transformasi peran pendidik yang kini bergeser dari sumber tunggal pengetahuan menjadi fasilitator dan kompas moral digital. Guru PAI dituntut memiliki literasi digital yang kuat untuk membimbing siswa di tengah derasnya arus informasi keagamaan yang tidak selalu valid. Secara menyeluruh, integrasi teknologi dalam PAI tidaklah bertujuan untuk menggantikan nilai-nilai spiritualitas konvensional, melainkan untuk memperkuat penyampaian pesan suci agama agar tetap bergema di hati generasi digital. Meskipun tantangan berupa kesenjangan infrastruktur dan risiko





adiksi gawai masih ada, penguatan konsep Cyber-Akhlak dan moderasi beragama menjadi kunci mitigasi yang efektif.

## F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi pihak sekolah dan praktisi pendidikan untuk segera mengimplementasikan integrasi teknologi secara nyata guna mengoptimalkan penyampaian materi PAI. Bagi peneliti selanjutnya, terbuka peluang besar untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambah parameter variabel, memperbesar skala subjek penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta memodifikasi teknik pengumpulan data agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif bagi kemajuan ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (Grand Theory Media).
- Astuti, R. W., & Fitriani, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Android untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-58.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. (Grand Theory Kurikulum).
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudarsana, I. K. (2020). *Inovasi Pendidikan: Menjawab Tantangan Pendidikan Masa Depan*. Denpasar: UNHI Press.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.





- Fauzi, A., & Khairunisa, R. (2023). Digitalization of Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the 5.0 Era. *International Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 112-125.
- Habibi, M. (2021). Efektivitas Penggunaan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(3), 201-215.
- Hafid, A. (2024). Integrasi Augmented Reality dalam Visualisasi Sejarah Kebudayaan Islam. *Jurnal Teknologi Instruksional*, 12(1), 30-44.
- Hidayat, N. (2021). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160.
- Kurniawan, D., & Saputra, M. (2025). Analisis Penggunaan Gamifikasi Quizizz terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa PAI. *Edu-Islamica*, 7(1), 88-102.
- Maimun, A., & Hasanah, U. (2023). Pemanfaatan Video Podcast sebagai Media Dakwah dan Edukasi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 15(2), 167-180.
- Mansur, M. (2022). Literasi Digital Guru PAI: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Modern. *Jurnal Pedagogia Islam*, 4(2), 10-25.
- Pratama, Y. A. (2020). Relevansi Teori Difusi Inovasi Rogers dalam Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 455-470.
- Rohman, A. (2021). Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Refleksi Pasca Pandemi. *Journal of Islamic Religious Education*, 3(1), 50-65.





- Sari, D. P., & Ahmad, N. (2024). The Impact of Social Media-Based Learning on Student Religious Literacy. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 40(3), 22-38.
- Syahputra, E. B. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Lingkungan MTs Al-Ishlahiyah Binjai. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2 SE-Articles), 89–99. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i2.952>
- Sulaiman, R. (2023). Strategi Moderasi Beragama melalui Konten Digital di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 6(1), 77-92.
- Wahyuni, S. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Animasi dalam Pembelajaran Tajwid Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 130-145.
- Zuhri, M. (2021). Literasi Digital Guru PAI: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 4(1), 22-35.

